

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN ANALISIS NILAI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENGATASI RADIKALISME
SIKAP KEAGAMAAN DI KALANGAN MAHASISWA**

Lilik Nur Kholidah

Fakultas Satra, Universitas Negeri Malang

Email: lkholidah@yahoo.com

Abstrak: Radikalisasi sikap keagamaan menjadi tantangan penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah kehidupan berbangsa yang plural. Untuk itu, Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan tinggi, sebagai wahana strategis transformasi nilai-nilai ajaran agama Islam perlu diarahkan pada proses deradikalisasi. Penerapan pendekatan analisis nilai menjadi salah satu upaya strategi deradikalisasi sikap keagamaan dikalangan mahasiswa. Melalui penerapan pendekatan analisis nilai, mahasiswa dapat membangun sikap-sikap positif sebagai manifestasi terbangunnya pemahaman keagamaan yang utuh dan integral.

Kata-kata Kunci: Pendekatan Analisis Nilai, Radikalisme, Sikap keagamaan

Dinamika perilaku beragama di kalangan masyarakat akhir-akhir ini, diwarnai isu, fenomena radikalisme. Fenomena ini semakin kompleks, ketika radikalisme muncul dalam bentuk kekerasan yang dibingkai dengan legitimasi agama, sebab hal ini menjadi sangat sensitif untuk membangkitkan emosi, bahkan menyulut munculnya tindak kekerasan, baik pribadi maupun komunal (Sudarto, 2014:118).

Realitas menunjukkan, kekerasan atas nama agama mempunyai intensitas yang paling besar di masyarakat. Berbagai fenomena kekerasan baik pada level domestik maupun global, memberikan andil terhadap semakin menguatnya arus radikalisme keagamaan di masyarakat. Bahkan Islam, dipararelkan dengan radikalisme dan terorisme. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, juga menghadapi arus radikalisme dalam pemikiran dan perilaku beragama masyarakat sebagai dampak perkembangan global. Kondisi tersebut, disatu sisi menjadi bagian dari dinamika keberagamaan masyarakat yang positif bagi kesadaran kehidupan beragama, namun disisi lain menjadi faktor yang rentan menimbulkan gejala di tengah masyarakat, manakala tidak diletakkan pada konteks kehidupan berbangsa yang plural.

Dalam perkembangannya, radikalisme pemikiran dan perilaku beragama terjadi pada berbagai elemen masyarakat, tidak terkecuali pada kalangan generasi muda terpelajar. Fenomena tersebut, tidak lepas dari posisi lembaga pendidikan yang sangat berpeluang menjadi wahana penumbuh sekaligus pencegah radikalisme. Proses pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, sebagai wahana strategis transformasi nilai-nilai bagi penumbuhan karakter sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang mampu hidup berdampingan, harmoni ditengah pluralitas kehidupan berbangsa dan beragama perlu diarahkan pada proses deradikalisasi. Untuk itu, pendidikan Islam sebagai bagian penting dari sistem

pendidikan nasional, khususnya jenjang pendidikan tinggi memiliki peran strategis untuk menanamkan Islam moderat dan menanggulangi radikalisme.

Konsep Radikalisme

Radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (KBBI, 1995). Radikalisme dalam makna yang positif adalah keinginan adanya perubahan kepada yang lebih baik. Dalam istilah lain disebut islah (perbaikan) atau tajdid (pembaruan). Adapun radikalisme dalam makna negatif adalah sinonim dengan makna ekstrimis, kekerasan dan revolusi. Dalam istilah agama disebut ghuluw (melampaui batas) atau ifrath (keterlaluan).

Kedua kutub yang amat bertolak belakang ini berakibat munculnya dua kutub gerakan keagamaan yang konfrontatif di dunia Islam. Kedua semangat radikal tersebut disamakan karena keduanya menghendaki perubahan total sosio politik bangsa dan negaranya, walaupun perbedaan keduanya sangatlah konfrontatif (Thalib, 2005:109). Namun esensi radikalisme yang melakukan penyelaman terhadap teks hingga sampai ke akar-akarnya, akan berubah menjadi fundamentalisme manakala terjebak pada manipulasi teks untuk membenarkan tindakan melawan hukum (Sirry, 2003:45). Radikalisme dalam hal ini merupakan pandangan yang termanifestasi dalam pola pikir dan tindakan yang berorientasi pada keinginan untuk melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan social politik secara drastis, total.

Islam dan Radikalisme

Islam secara etimologis berarti keamanan, perlindungan, konsiliasi dan perdamaian atau dapat pula berarti pembebasan, penyerahan diri, purifikasi dan keselamatan dari setiap cobaan yang dapat menimpa seluruh komponen kehidupan (Syuaibi, Kibil. 2004:246). Hal ini menandakan bahwa Islam agama yang syarat dengan pesan kedamaian, yakni rahmatan lil' alamin.

Islam mengajarkan, bahwa setiap Muslim diperintahkan untuk mampu menjadi pembawa rahmat bagi semesta alam, sebagaimana perintah dalam surat Ali Imran ayat: . namun dalam perkembangannya muncullah beragama pola masyarakat Islam dalam memaknai perintah menebar rahmat, amar ma'ruf nahi munkar, bahkan apabila dikaitkan dengan dinamika kehidupan sosial, yang sarat dengan pergeseran norma, nilai, mendorong sebagian kalangan Muslim menginginkan perubahan terjadi secara perkembangannya, muncullah beragama pola penafsiran para pemeluk Islam atas ajaran normatif Islam. Beragamnya pola penafsiran atas teks serta dalam hubungannya dengan konteks interaksi sosial dan Radikalisme Islam didasarkan atas dua alasan : pertama, istilah ini merupakan sebuah fenomena ideologis, yang pendekatannya harus dilakukan dengan memusatkan pada makna ideologis, dan mengesampingkan akibat serta konteks sosial. Kedua, istilah ini tidak menunjuk pada doktrin, kelompok, atau gerakan tunggal tetapi menunjukkan beberapa karakteristik tertentu dari sejumlah doktrin, kelompok dan gerakan. Karena itu, didefinisikan sebagai orientasi kelompok ekstrim dari kebangkitan Islam modern (*revival, resurgence, atau reassertion*). Kecenderungan ini telah muncul sebelumnya dalam

sejarah Islam dalam mengatasi kemerosotan moral dan pengaruh ide bangsa asing. Gerakan kebangkitan Islam modern muncul karena didorong oleh dua faktor ini, tetapi terutama oleh keinginan untuk mengusir pengaruh imperialisme Barat dari kawasan Islam. (Jainuri, 2003:7).

Radikalisme berkembang dalam gerakan-gerakan yang cukup massif. Perkembangan kelompok radikal Muslim di masa modern dan kontemporer sangat kompleks. Kompleksitas itu terletak pada akar sosio historis kelompok radikal tersebut. Salah satu penyebab kompleksitas yang mempengaruhi kemunculan dan perkembangan kelompok radikal Muslim adalah faktor Eropa dan Barat. Bagi kelompok radikal umumnya, barat merupakan salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran dan keterbelakangan kaum Muslimin. Dalam pandangan mereka, Barat tidak hanya telah menjajah wilayah kaum Muslimin, tetapi juga bahkan merusak dan menghancurkan sistem nilai, budaya, sosial, ekonomi, intelektual Islam serta sekaligus merusak dan melenyapkan lembaga-lembaga Islam, seperti lembaga pendidikan, politik, hukum dan sebagainya. (Azra,2004: 228).

Mamoon Al Rasyeed (dalam Shaleh, 2004:116) menegaskan bahwa ada lima hubungan antara Islam dan anti kekerasan. Pertama, anti kekerasan dalam Islam didasarkan pada masyarakat akar rumput (*grass roots*) melalui setiap individu, yang diintegrasikan kedalam aktivitas pribadi individu-individu dan perilaku kolektif masyarakat Islam. Kedua, konsep Islam tentang perdamaian sebagai basis anti kekerasan dapat menimbulkan suatu jalur yang membawa seluruh manusia bersama-sama dalam pelaksanaan pembangunan dan perdamaian manusia. Ketiga, Islamisasi anti kekerasan dapat diterima oleh orang-orang non muslim karena hal itu relevan dan efektif dalam konteks kebutuhan yang paling mendesak, yaitu kelangsungan hidup manusia. Keempat anti kekerasan yang didasarkan pada pengakuan atas kebutuhan yang mendesak ini tidak memberi peluang berbagai bentuk peperangan, yang terbatas sekalipun. Kelima, konsep Islam tentang anti kekerasan yang berpihak pada penyelamatan individu daripada pengabaian masyarakat.

Islam juga mengajarkan kepada umatnya sikap dan harapan-harapan yang realistis dengan mengambil jalan tengah dalam memecahkan persoalan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada semangat persamaan, persaudaraan, cinta dan kemurnian karakter. (Shaleh, 2003:116).

Menurut Qardhawi dalam (Sirry, 2003: 33-35) Islam memerintahkan moderasi dan keseimbangan. Moderasi dan keseimbangan yang diajarkan islam mencakup segala sesuatu., baik dalam hal kepercayaan, beribadah, perbuatan dan tingkah laku serta dalam menetapkan hukum. Qardhawi menyebut dengan istilah *al sirat al mustaqim* (jalan lurus) jalan yang diberi nikmat oleh Allah. Moderasi atau keseimbangan bukan hanya merupakan karakteristik umum Islam, tetapi juga menjadi tonggak paling fundamental. Ada tiga problem utama dalam ekstrimisme agama menurut Syaikh Yusuf Qardhawi, pertama, tindakan ekstrem atau melampaui batas, ekstrimisme berlawanan dengan sifat manusia (*human nature*). Kedua, tindakan ekstrem atau yang melampaui batas itu tidak berumur panjang (*short lived*). Secara alamiah,

kemampuan orang untuk bertahan khususnya terhadap hal-hal yang eksekif terbatas dan tidak mampu bertahan dengan tindakan-tindakan yang melampaui batas untuk jangka waktu lama. Ketiga, praktik-praktik yang melampaui batas, membahayakan dan melanggar hak dan kewajiban pihak lain.

Faktor-faktor Penyebab Radikalisme

Menurut Stephen Schwartz, radikalisme agama dalam Islam bukan sekedar persoalan teologis atau penafsiran keagamaan. Terdapat faktor-faktor eksternal yang menciptakan suasana psikologis yang mengarah pada *worldview* yang fundamentalistik. Misalnya kaitan antara Islam dan modernitas, globalisasi dan Barat yang tengah berada pada posisi dominan dan cenderung mendikte serta hegemonik. (Sirry, 2003: 35-36). Untuk hal-hal yang bersifat ritual keagamaan terdapat perbedaan, meskipun menyangkut soal-soal yang bersifat *furu\`iyat* atau cabang. Apalagi yang berkaitan dengan aspek-aspek non ibadah, sosial kemasyarakatan.

A Esposito (dalam Sirry, 2003:36) menyebut kebangkitan global Islam saat ini tidak hanya bersifat religious, tetapi juga kebangunan sosial dan politik. Semangat kembali kepada agama di banyak masyarakat Muslim mendapat injeksi dari hiruk pikuk modernisasi dan globalisasi. Kebangkitan Islam saat ini dapat dibaca sebagai pencarian identitas, otentisitas dan komunitas ditengah himpitan ketidakadilan dunia yang membelenggu dunia Muslim. Dalam hal ini, revitalisasi agama bisa menjadi sumber pembebasan, tetapi sekaligus ekstrimisme kekerasan. Ia akan menjadi sumber ekstrimisme kekerasan apabila diposisikan –atau memposisikan diri-vis-à-vis hegemoni global yang tidak memberikan ruang gerak, kecuali ketidakberdayaan.

Kekerasan dan reaksi destruktif akan muncul manakala agama kehilangan kemampuan dan daya dorong untuk mereaksi secara kreatif setiap perubahan yang serba cepat. Ada kecenderungan untuk melihat secara tidak proporsional. Dalam tataran ini, para penganut agama seharusnya merenungkan arti sebuah perubahan sosial dengan segala pengaruhnya yang mereka alami (Sudarto, 2014:120).

Radikalisme terjadi di dalam gerakan keagamaan disebabkan beberapa hal: Pertama, pemahaman dan penafsiran terhadap agama, berkaitan dengan dipahaminya agama sebagai sebuah absolutism, baik dalam wacana maupun tata laksana teknis, atau agama dipahami sebagai absolutism kebenaran dalam wacana tetapi tata laksana teknisnya disesuaikan dengan kondisi yang melingkupinya. Disinilah wawasan keagamaan umat beragama menjadi berbeda-beda, yang disebabkan beberapa faktor. Diantaranya faktor tingkat pemahaman seseorang atau kelompok terhadap agama itu sendiri dan faktor kualitas keberagaman seseorang, terdapat yang menerima ajaran agama secara parsial, tetapi ada juga yang emnerimanya secara utuh atau holistik. Kedua, Konteks lingkungan, dalam skala privat, agama dijalankan sebagai pertanggungjawaban pribadi atau keluarga. Namun ketika agama diketengahkan kepada masyarakat yang memiliki penerimaan tidak sama (berbeda-beda satu sama lain), faktor lingkungan harus

diperhatikan. Ketiga, faktor munculnya fenomena konflik non agama di dalam masyarakat atau umat beragama yang kemudian ditarik dalam wujud konflik agama (Muzadi, 2005:99-100).

Kekerasan dalam agama muncul dalam tiga pola atau bentuk. Pertama, kekerasan internal, yakni ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan autokritik terhadap hal-hal yang stagnan dalam agama atau munculnya gerakan dinamis yang menghendaki sebuah pembaharuan dalam agama. Kedua, kekerasan muncul di tengah masyarakat muncul ketidakadilan atau penguasa yang zalim. Ketiga, kekerasan berlabel agama juga akan dengan mudah muncul ketika satu agama merasa "terancam" oleh pengaruh agama lain. (Sudarto 2014: 120).

Aksi kekerasan, sangat dicela oleh Islam. Manakala dihubungkan dengan teori psikoanalisisnya Sigmund Freud tentang jiwa, maka tindak kekerasan merupakan dorongan id yang posisinya lebih dominan daripada super ego, sedangkan posisi ego tidak mampu menjadi penyeimbang antara keduanya karena posisi id lebih dominan dari super ego dan ego sendiri. Teori psikoanalisisnya Freud pada dasarnya tidak jauh berbeda dari ajaran Islam. Melalui perbandingan sederhana, Aliya Harb menyatakan bahwa id dalam Islam merupakan perwujudan dari *an nafs al ammarah*, super ego merupakan *an nafs al lawwamah* dan ego merupakan representasi dari *an nafs al-mutmainah* (Harb.2001:163-164).

Upaya Mengatasi Radikalisme

Agama memiliki empat dimensi, yaitu teologi, ritual, social dan humanitas. Dimensi teologi merupakan dimensi yang privat, tidak bisa dicampuri siapapun. Sementara dimensi ritual adalah hubungan langsung manusia dengan Tuhannya. Penempatan dimensi teologi dan ritual secara benar akan menumbuhkan harmoni sosial, yakni kebutuhan material (kemakmuran) dan spiritual (keadilan, kebersamaan, sejenisnya) masyarakat terwadahi. Penempatan dimensi teologi dan ritual dengan benar berimplikasi pada penguatan dimensi humanitas. Sebaliknya, jika keliru menempatkan dimensi teologi dan ritual, dua dimensi tersebut menyobek harmoni social dan kemanusiaan. (Muzadi, 2005: 98-99).

Transformasi dalam Islam, berarti Islamisasi-sebuah proses yang mengintegrasikan nilai-nilai fundamental Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses transformasi Islam ini, menurut Mamoon al Rasheed, ada beberapa konsep pokok dalam Islam yaitu konsep tauhid, ummah, al 'adl dan ihsan. Prinsip pokok ini menjelaskan arti penting dan makna anugerah Allah dalam praktik sehari-hari. Konsep tauhid merupakan pusat dari segala bentuk transformasi, yang merupakan prinsip kebenaran yang absolut, menghubungkan yang metafisis dan spiritual dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Tauhid ini, merupakan konsep inti yang membuat seluruh aspek transformasi sosial bisa dicapai. Konsep ummah merupakan bagian integral dari konsep tauhid. Melalui konsep komunitas inilah Islam bertujuan membangun tatanan sosial tempat individu-individu disatukan dalam ikatan persaudaraan. Konsep selanjutnya yaitu al'adl. Konsep ini menunjukkan keseimbangan kekuatan pada tingkat yang fundamental, yang menempatkan seluruh aspek kehidupan dalam perspektif yang tepat dan seimbang.

Sedangkan konsep Ihsan merupakan konsep yang menunjuk kepada kebaikan dalam hubungan sosial. Dengan konsep yang integral tersebut, memungkinkan masyarakat untuk berada dalam cinta, kasih sayang, persaudaraan dan persahabatan. Islam sangat concern dengan prinsip-prinsip keadilan dan transformasi sosial. Islam sangat mencela perbuatan ketidakadilan dan juga praktik-praktik kekerasan di masyarakat, karena hal itu sangat bertentangan dengan Islam itu sendiri yang berarti agama perdamaian (Shaleh,2003:120-121).

Fenomena Radikalisasi Sikap Keagamaan pada Kalangan Mahasiswa dan Faktor Penyebabnya

Kehidupan beragama diberbagai lapisan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan dinamika yang mengarah pada pola eksklusif dan inklusif, yang ditandai dengan sikap terbuka menunjukkan identitas keislamannya melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan kajian keagamaan atau forum keislaman. Disisi lain, terdapat yang secara terbuka melakukan aksi-aksi kritis terhadap dinamika perubahan kehidupan sosial kemasyarakatan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa.

Fenomena sikap keagamaan tersebut, juga menggejala di kalangan mahasiswa. Ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi yang melatarbelakangi berkembangnya pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi Umum, yaitu: (1) semangat kemurnian agama dan ajaran Islam, (2) pandangan bahwa Islam adalah rahmatan lil`alamin yang ahrus diimplementasikan secara kongkret dalam realitas kehidupan, khususnya di bidang ilmu dan teknologi, (3) pandangan terhadap system kemasyarakatan yang diidealisasikan sebagai ummatan wahidah, dan (4) sikap (ingin) membendung, kalau tidak ingin menentang, penetrasi kebudayaan Barat dan menunjukkan keunggulan Islam terhadap isme-isme, misalnya sekularisme, hedonism, dan materialisme (Ali, 2002:250). Namun demikian, terdapat pola pemahaman keagamaan dikalangan sebagian mahasiswa muslim Perguruan Tinggi Umum yang mengarah pada militanisme atau yang dapat disebut dengan istilah sempalan.

Timbulnya kelompok sempalan menurut (Ali, 2002:-252-253) disebabkan karena hal-hal sebagai berikut: pertama; tidak memahami kerangka dasar agama dan ajaran Islam, merupakan faktor yang menyebabkan timbulnya kelompok sempalan. Kerangka dasar agama yang terdiri atas akidah, syari`ah, dan akhlak merupakan suatu sistem yang saling berhubungan sebagai bejana, tidak mereka pahami dengan baik dan benar. Demikian pula dengan ajaran keIslaman tradisional yang terdiri atas ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu akhlak; Kedua, pemahaman yang salah terhadap makna dan istilah-istilah agama dan ajaran Islam; Ketiga, penafsiran ajaran agama secara parsial, dapat menimbulkan pemahaman yang keliru karena agama atau ajaran agama dipahami bagian-bagiannya saja. Keempat, motif politik, ekonomi, sosial budaya, serta keinginan-keinginan tertentu menyebabkan pengertian tentang agama dan ajaran agama menjadi terpenggal-penggal.

Implementasi Pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Strategi Deradikalisasi Sikap Keagamaan Mahasiswa

Pembelajaran pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum menjadi wahana strategis transformasi pemahaman keagamaan dalam mencegah radikalisme sikap keagamaan di kalangan mahasiswa. Dalam hal ini pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama menjadi upaya yang dapat diterapkan dosen untuk mengarahkan proses pembelajaran pada pemahaman wawasan keislaman sekaligus pemaknaan terhadap esensi ajaran Islam. Sasaran proses belajar mengajar adalah asimilasi pembelajaran (*miximizing student learning*), mengurangi porsi ceramah dosen (*minimizing teacher teaching*) dengan mengaktifkan peserta didik untuk mencari dan menemukan serta melakukan aktivitas belajar sendiri (Sanaky, 2003: 198-199).

Terkait dengan pengembangan sikap keagamaan mahasiswa, dalam perspektif psikologi sosial, sikap merupakan hasil dari proses belajar. Sikap terbentuk karena proses belajar berikut: pertama, sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial, kedua, sikap terbentuk karena *reward punishment*, ketiga, sikap terbentuk karena proses asosiasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui, keempat, sikap terbentuk karena pengalaman langsung; kelima, sikap terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku sendiri (Rahman, 2013:134).

Untuk itu, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diarahkan pada pengembangan sikap-sikap keagamaan yang positif, mengingat sikap mempunyai hubungan yang cukup erat dengan perilaku keagamaan. Fokus utama pembelajaran ditekankan pada kompetensi pembangunan rasional, argumentasi atau alasan atas pilihan nilai yang dibuat mahasiswa. Dalam hal ini asumsinya, sistem karakter yang lengkap harus mengikutsertakan aspek rasional atau kognitif, disamping aspek emosi atau perasaan dan perbantuan (Kesuma, Dharma dkk, 2011:126). Dalam hal ini, penerapan pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial (Mubarok, 2008: 68). Tujuan pendekatan ini, Pertama, membantu menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah social, yang berhubungan dengan nilai-nilai moral tertentu. Kedua, membantu menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka (Mubarok, 2008: 68).

Terdapat enam langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam pendekatan ini. Enam langkah tersebut menjadi dasar dan sejajar dengan tugas penyelesaian masalah berhubungan dengan nilai sebagaimana dikemukakan Hers, Elias, (dalam Mubarok, 2008: 68-69) pada table berikut:

Langkah Analisis Nilai	Tugas Penyelesaian Masalah
1. Mengidentifikasi dan laskan nilai yang terkait	1. Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
2. Mengupulkan fakta yang berrhubungan	2. Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan
3. Menguji Kebenaran fakta yang berkaitan	3. Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan
4. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan	4. Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan
5. Merumuskan keputusan moral sementara	5. Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara
6. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan	6. Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima

Tabel 1. Langkah dan Tugas dalam Analisis Nilai (Mubarak, 2008:69).

Dalam implementasi pendekatan analisis nilai ini, mahasiswa diberikan tugas untuk menganalisis permasalahan yang memuat nilai-nilai moral religius. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat ditemukan mahasiswa melalui penyelidikan lapangan, penyelidikan kepustakaan, diskusi kelas, pemutara film. Dari analisis tersebut, mahasiswa akan mendapat nilai positif maupun negatif dari permasalahan. Pendekatan analisis nilai menjadi penting untuk diterapkan, karena permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam untuk mencegah radikalisme, merupakan isu-isu aktual yang menarik untuk dipecahkan. Permasalahan-permasalahan tersebut, acapkali dimuat di berbagai media massa cetak maupun elektronik, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Dalam konteks upaya mencegah radikalisme sikap keagamaan, dosen dapat mengarahkan proses analisis nilai atas suatu kasus pada pemaparan prinsip moral melalui kajian tafsir serta tela\`ah dalil-dalil ayat al Qur\`an dan hadits yang relevan dalam konteks sosial dan sejarah. Penguatan ini, sebagai upaya memberikan wawasan sekaligus pemahaman kepada mahasiswa tentang khazanah dan keluasan ajaran Islam, sehingga mahasiswa memiliki sikap terbuka, kritis sekaligus toleran.

Hal yang terpenting, dari penerapan pendekatan analisis nilai ini, mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya menganalisis dan memecahkan permasalahan atau kasus, namun juga mampu menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis nilai-nilai religius dalam suatu kasus, mahasiswa dapat menemukan nilai-nilai religius, seperti ketaqwaan, kesabaran, keikhlasan, tanggungjawab, keterbukaan menghadapi perbedaan, toleran sehingga akan membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki sikap keagamaan yang tidak radikal.

Dengan demikian, sikap keagamaan yang terbangun sebagai manifestasi paradigma berpikir analitik melalui proses analisis nilai akan melahirkan nilai-nilai yang dianut mahasiswa. Selanjutnya, melalui terbangunnya sikap akan dapat menentukan kualitas nilai perilaku seorang mahasiswa. Oleh karena itu menurut Mubarak (2008:69), terdapat kekuatan pendekatan ini, antara lain mudah diaplikasikan dalam ruang kelas, karena penekanannya pada kemampuan kognitif dan menawarkan langkah-langkah yang sistematis dalam proses pelaksanaan pembelajaran moral.

Kesimpulan

Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, merupakan salah satu upaya deradikalisasi sikap keagamaan mahasiswa. Proses penyelenggarannya, melalui optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai wahana strategis transformasi nilai-nilai agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil' alamin.

Penerapan pendekatan analisis nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan metode membangun pemahaman keagamaan mahasiswa melalui proses asosiasi dan asimilasi. Proses asosiasi dan asimilasi wawasan ke-Islaman antara wawasan keagamaan yang baru dipelajari dengan wawasan keagamaan yang sudah diketahui. Melalui penerapan pendekatan analisis nilai diharapkan akan terbangun sikap-sikap keagamaan yang positif di kalangan mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad Daud. Dkk. 2002. *Fenomena Sempalan Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam dalam Bunga rampai Dinamika Pemikiran Islam di perguruan Tinggi Umum Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu
- Fadjar, A.Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI
- Jainuri, Achmad. 2003. *Fundamentalisme Islam Asal-Usul dan Karakteristik*. *Akademika*, Vol. 13, No.1. September 2013.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, Permana Johar. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muzadi, Hasyim. 2005. *Terorisme dan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Islam dan Terorisme Dari Minyak Hingga Hegemoni Amerika*. Yogyakarta: UCY Press.
- Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial Integrasi pengetahuan Wahyu dengan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Press.

- Shaleh, Abdul Qadir. 2003. *"Agama" Kekerasan*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Sirry, Mun'im A. 2003. *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga
- Sanaky, Hujair, AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Sudarto. 2014. *Wacana Islam Progresif Reinterpretasi teks Demi Membebaskan yang Tertindas*. Yogyakarta: Ircisod
- Thalib, Ja'far Umar. 2005. *Radikalisme dan Islam Phobia dalam Islam dan Terorisme Dari Minyak Hingga Hegemoni Amerika*. Yogyakarta: UCY Press.